

TEOLOGI PEMBEBASAN EMHA AINUN NADJIB



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Moh. Arif Afandi
NIM	: 16205010078
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan naskah **tesis** ini bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau hasil dari plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Agustus 2019
yang menyatakan,

Moh. Arif Afandi
NIM:16205010078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2877/Uh.02/DU/PP/05.3/09/2019

Tesis berjudul

: TEOLOGI PEMBEBAAN EMHA AINUN NADJIB

yang disusun oleh

: MOH. ARIF AFANDI, S.Fil.I

Nama

: 16205010078

NIM

: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Fakultas

: Magister (S2)

Jenjang

: Aqidah dan Filsafat Islam

Program Studi

: Filsafat Islam

Konsentrasi

: 05 September 2019

Tanggal Ujian

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 27 September 2019

Dekan,



STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

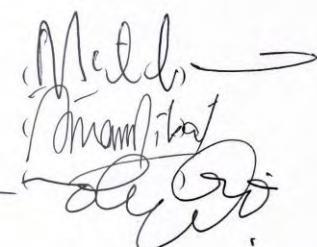
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : TEÓLOGI PEMBEBAAN EMHA AINUN NADJIB

Nama : MOH. ARIF AFANDI, S.Fil.I
NIM : 16205010078
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
Sekretaris : Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
Anggota : Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 05 September 2019
Pukul : 10:00 s/d 11:30 WIB
Hasil/ Nilai : B / 75 dengan IPK : 3,41
Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Dengan Puji*

* Coret yang tidak perlu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TEOLOGI PEMBEBAAN EMHA AINU NADJIB

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Moh. Arif Afandi
NIM	:	16205010078
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2019

Pembimbing

Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum

NIP: 19791213 200604 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“kosong adalah Ada, ada adalah kosong”

“Kulhu Wae Lek, Keswuen”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan bagi semua orang yang sudi membaca buku ini



ABSTRAK

Agama Islam adalah agama yang memiliki ajaran *rahmatan lil 'alamin*, yakni agama yang mengajarkan keadilan dan kasih sayang. Namun faktanya berbicara berbeda, agama Islam khususnya di Indonesia ditampilkan oleh pengikutnya sebagai agama yang keras, pemicu konflik SARA, pemicu perpecahan dan tak jarang pula pelaku penindasan adalah orang-orang Islam. Kondisi sosial keagamaan seperti ini membuat pemikir seperti Emha Ainun Nadjib (Emha) meninjau ulang gagasan-gagasan mengenai keislaman yang selama ini beredar secara mapan, kokoh dan dianggap final.

Gagasan-gagasan keislaman Emha tersebut akan dilihat menggunakan perspektif teologi pembebasan Islam yang berasal dari gagasan Asghar Ali Engineer. Karakter dari rumusan teologi pembebasan Islam oleh Engineer memiliki corak sebagai berikut: persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), persamaan (*equality*) dan keadilan sosial (*social justice*), dan kesatuan umat manusia (*unity of mankind*). Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber bahan *library research*. Data primer penelitian ini menggunakan tulisan-tulisan Emha yang tersebar di media cetak maupun di media elektronik, dan juga menggunakan data rekaman wawancara, maupun rekaman ceramah. Sedangkan data skunder dalam tulisan ini adalah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Emha Ainun Nadjib dan teologi pembebasan.

Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan kacamata teologi pembebasan Islam, Emha ternyata memiliki konsep-konsep kunci sebagaimana konsep-konsep yang dimiliki Asghar Ali Engineer, yaitu *tauhid, adl, iman, islam, dan kafir*. Namun ada satu konsep yang dimiliki Emha namun tidak dimiliki Engineer, yaitu *tadabbur*. Setelah dipadatkan, konsep-konsep dari Emha tersebut mengerucut pada dua konsep, yakni *tadabbur* dan *tauhid*. Kedua konsep ini memiliki kemiripan dengan pragmatisme, yakni pragmatisme-teologis, pragmatism yang orientasinya pada nilai-nilai ketuhanan.

Kata kunci: Emha Ainun Nadjib, tauhid, iman, adil, kafir, tafsir, tadabbur

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	đ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	ř	er
ز	Zāi	r	zet
س	Sīn	z	es
ش	Syīn	s	es dan ye
ص	Šād	sy	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	đ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	đ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	ẗ	koma terbalik di atas
غ	Gain	z	ge
ف	Fā'	‘	ef
ق	Qāf	g	qi
ك	Kāf	f	ka
ل	Lām	q	el
م	Mīm	k	em
ن	Nūn	l	en
و	Wāwu	m	w
هـ	Hā'	n	ha

ء	Hamzah Yā'	w h ' Y	apostrof Ye
---	---------------	------------------	----------------

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

تَعْدَدٌ	Ditulis ditulis	<i>Muta 'addidah</i> <i>'iddah</i>
----------	--------------------	---------------------------------------

C. Tā' Marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>Hikmah</i>
عِلْمٌ	ditulis	<i>'ilm</i>
كَرَامَةُ الْأُولَئِيْأُ	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

—	Fathah	ditulis	a
—	Kasrah	ditulis	i
—	Dammah	ditulis	u

فَعَلٌ	Fathah	ditulis	<i>fa 'ala</i>
كَرٌ	Kasrah	ditulis	<i>karīra</i>
يَذْهَبٌ	Dammah	ditulis	<i>yažhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلَةٌ	ditulis	<i>ā</i>
2. fathah + yā' mati تَنْسِي	ditulis	<i>jāhiliyyah</i> <i>ā</i> <i>tansā</i>

3. Kasrah + yā' mati كَرِيمٌ	ditulis	<i>i</i> <i>karīm</i>
4. Dammah + wāwu mati فُرُوضٌ	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fatḥah + yā' mati بَيْنَ كَمْ	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. fatḥah + wāwu mati قَوْلٌ	ditulis	<i>au</i> <i>qaул</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أَعْدَتْ لَهُنَّكُلْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
	ditulis	<i>u'idat</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

لَهُنَّ مَاء لَهُنَّ مَس	ditulis	<i>as-Samā'</i>
	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو فِرْوَضٍ أَهْل لَكْنَةٍ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalāmu ‘alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur bagi Allah atas segala rahmat dan karunia jualah penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Teologi Pembebasan Emha Ainun Nadjib”. Shalawat dan salam senantiasa kita curah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah agung bagi peradaban besar umat manusia. Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, *endorse* serta do'a selama dalam proses studi, di antaranya:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA. Ph D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak Imam Iqbal, S.FIL.I, M.S.I, selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan nasihat yang tulus kepada penulis.
5. Bapak Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sudah berkenan membimbing penulis, memberi arahan, serta teknis penyusunan tesis yang baik dengan sabar dan ikhlas.

6. Seluruh penguji tesis ini, Bapak Iqbal, Bapak Mutiullah, dan Bapak Robby H Abror, yang telah bersusah payah mengoreksi tulisan ini agar menjadi lebih baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi pencerahan serta *endorse* kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Pegawai dan Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam proses administrasi perkuliahan.
9. Kedua orang tua (Taufik dan Nor Sasi) tercinta, yang selama ini tidak pernah lelah memberikan apa pun kepada anaknya, yang senantiasa tulus ikhlas mengalirkan do'a, nasihat, dan kucuran dana kepada penulis hingga saat ini. Serta saudara-saudaraku (Mas Ijal, Mbak Wati, dan Mas Apip) yang telah membantu penulis dalam banyak hal.
10. Mbah Nun dan Jama'ah Maiyah yang selama ini menjadi sumber ilmu kehidupan.
11. Bapak Fahrudin Faiz selaku pengampu Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman yang sudah banyak memberi ilmu kepada penulis, dan juga Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta yang telah menjadi tempat singgah penulis untuk mencari ilmu.

12. Teman-teman Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam yang saya banggakan, yang secara tidak langsung membentuk penulis menjadi pribadi yang selalu haus akan ilmu.
13. Teman-teman SPBA khusunya angkatan 2013 yang senantiasa menemani perjalanan karir akademik penulis.
14. Terakhir, untuk semuanya yang telah berkontribusi atas terciptanya tesis ini yang tak mungkin disebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diberi balasan yang terbaik oleh Allah Swt. Dan semoga karya yang jauh dari sempurna ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca sekalian.

Wassalāmu ’alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2019
Penyusun



Moh. Arif Afandi
NIM: 16205010078



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II BIOGRAFI EMHA AINUN NADJIB	23
A. Biografi Emha Ainun Nadjib	23
B. Karya-karya Emha Ainun Nadjib	28
C. Sejarah Singkat Orde Baru dan Kiprah Emha Ainun Nadjib di Dalamnya	30
D. Maiyah	53
BAB III KONSEP-KONSEP TEOLOGI PEMBEBAAN EMHA AINUN NADJIB	60
A. Dekonstruksi, Tafsir, dan Tadabbur	60
B. Konsep-konsep Kunci Teologi Pembebasan Emha Ainun Nadjib	72
1. Tauhid dan Keadilan	72
2. Islam, Kafir, dan Korelasinya dengan Iman.....	79
3. Jihad	87

C. Otentisitas diri dan Penghalangnya.....	89
1. Otentisitas Diri.....	89
2. Kultus Sebagai Penghalang Otentisitas Diri	94
3. Kapitalisme dan Pendidikan Kapitalistik Sebagai Penghalang Otentisitas Diri	96
BAB IV RELEVANSI DAN PEMBACAAN TEOLOGI PEMBEBASAN EMHA AINUN NADJIB	105
A. Relevansi Teologi Pembebasan Emha Ainun Nadjib dalam Konteks Ke- Indonesia-an	105
B. Pembacaan Atas Teologi Pembebasan Emha Ainun Nadjib.....	112
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Kritik dan Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatatkan, bahwa Indonesia yang mayoritasnya muslim, lebih dari tiga abad mengalami belenggu penjajahan dari bangsa asing. Sehingga dari segi budaya masyarakat Indonesia memiliki karakter inferior jika berhadapan dengan mantan penjajahnya. Di bidang ekonomi, Indonesia mengalami eksplorasi dan penjarahan kekayaan hingga sampai saat ini, meskipun wajah penjajahan dan penjarahannya dalam bentuk yang berbeda. Sedangkan di bidang politik, Indonesia mengalami kemerosotan moral para pemimpin-pemimpinnya, korupsi dan kebijakan yang tidak menguntungkan rakyat terjadi di berbagai level pemerintahan. Gaya hidup manusianya secara umum bersifat pragmatis-hedonis-materialistik, yakni pemuasan nafsu yang bersifat duniawi belaka.

Padahal, pemuasan kehidupan yang hanya bersandar pada materialisme saja memiliki dampak bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam sekitarnya. Materialisme melalui proses modernisasi, berlangsung suatu peristiwa pemotongan sejarah jagat raya.¹ Manusia memutus rantai sejarah dengan cara mengkultuskan hak asasinya, hak sebagai pusat nilai, sehingga lupa ada kewajiban-kewajiban yang selalu mengiringi hak tersebut.² Manusia

¹ Hikmat Budiman, *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 22

² Emha Ainu Nadjib, *Daur I: Anak Asuh Bernama Indonesia* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), 136.

memanjakan hak asasinya sehingga lupa dengan kewajibannya untuk menghormati hak asasi manusia lainnya.

Problem lainnya sekarang ini adalah umat Islam kehilangan parameter tentang kelayakan, sehingga tak aneh jika umat Islam susah membedakan apa itu ustaz, ulama, Kiai. Semua orang yang tampil di muka umum dengan sejumlah dalil, langsung dikultus menjadi pemuka agama, padahal gelar Ustadz, Ulama, Kiai diidentifikasi, diuji, dan dianalisis berdasarkan mata pandang industri dan kepentingan komersial.³ Komodifikasi agama seperti ini tentunya berdampak terhadap kondisi sosial politik dan ekonomi umat Islam, khususnya di Indonesia. penjajahan oleh bangsa asing hingga berabad-abad, pelanggaran HAM akibat konflik SARA, kemiskinan yang berlarut-larut, dan pembunuhan massal atas nama politik yang bercampur dengan agama⁴ adalah produk akibat langsung dari kasus dijualnya ayat-ayat suci Qur'an demi kepentingan elite semata, sedangkan umat Islam tidak mampu merespon ayat-ayat tersebut, mereka hanya menelan mentah-mentah ayat-ayat Qur'an yang telah diolah oleh otoritas agama, mereka tidak bisa memilih mana ayat yang dipergunakan dengan semestinya dan mana ayat yang sudah dipelintir oleh sekelompok elite agama.

Kehilangan parameter tentang kelayakan ini diperparah dengan kondisi umat Islam di Indonesia yang tidak kritis, dan tidak peka terhadap realitas yang bermasalah di sekelilingnya. Hal ini disebabkan Umat Islam terlalu jauh meninggalkan akal sebagai modal

³ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba Fih*, 92

⁴ Yang dimaksudkan di sini adalah kasus pembantaian G30S PKI

utama kemuslimannya.⁵ Padahal, Menurut Emha Ainun Nadjib⁶ bahwa modal utama manusia untuk menjadi muslim bukan Al-Quran, melainkan akal.⁷ Perlu diakui bahwa umat Islam Indonesia kurang mendayagunakan akal fikirnya, padahal tolok ukur kemajuan peradaban adalah sejauh apa peradaban manusia itu melakukan *ijtihad* dengan mendayagunakan akalnya. Umat Muslim terlalu aktif dalam *bermujahadah* tapi sangat sedikit melakukan *ijthad* sehingga produknya adalah dekadensi, keterjajahan, dan inferioritas.⁸

Bekunya pemikiran oleh umat Islam khususnya di Indonesia yang diakibatkan oleh hampir nihilnya penggunaan akal, sekarang ini membuat kondisi sosial macet, berada pada status *quo*, tidak bergerak ke arah yang lebih baik. Padahal dalam agama Islam mengajarkan manusia untuk hidup dinamis. Islam mengajarkan agar hari ini lebih baik daripada hari kemarin, dan hari esok agar lebih baik daripada hari ini. Kondisi sosial yang berada pada status *quo* menandakan bahwa ada masalah dalam cara bertauhid umat Islam Indonesia sekarang ini.

Islam dengan dasar keimanan yang disebut dengan *Tauhid*, diharapkan menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar tercapai cita-cita mulianya, melakukan transformasi sosial hingga sampai ke tahap paling atas yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun ironisnya, realitas sosial-keagamaan tidak selalu hadir sesuai dengan cita-citanya. Agama Islam

⁵ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba Fih* (Jakarta: Kompas media Nusantara, 2016), 92

⁶ Di dalam tulisan ini hingga akhir nama Emha Ainun Nadjib dipersingkat menjadi Emha

⁷ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba Fih*, 90

⁸ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba Fih*, 90

justru menjadi sumber berbagai macam konflik sosial. Bahkan, agama Islam seakan-akan menjadi belenggu dan membuat umatnya semakin terpuruk di berbagai bidang, khususnya di bidang budaya, ekonomi, dan politik sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Dalam kondisi umat Islam di Indonesia seperti di atas, sejumlah pemikir Muslim Indonesia berupaya untuk mengatasi persoalan hidup rakyat Indonesia, khususnya umat Islam. Mereka berupaya melakukan pembebasan rakyat dari pola pikir keberagamaan yang membelenggu. Belenggu itu bisa berupa belenggu sosial, ekonomi, dan politik yang manipulatif dan menindas. Salah satu pemikir tersebut adalah Emha Ainun Nadjib. Emha di sini diletakkan sebagai pemikir kontemporer Indonesia sebagaimana tokoh lainnya seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Nurcholis Madjid (Cak Nur). Di dalam pandangan umum, Emha sering kali didefinisikan sebagai budayawan yang maknanya kini dipersempit hanya sebatas seniman dan sastrawan, dan jarang sekali karya-karya dan kiprahnya dikaji dengan diposisikan sebagai karya pemikiran Islam. Padahal, banyak karya-karya dan dakwahnya yang bermuatan nilai-nilai religius-filosofis.

Emha sebagai pemikir Islam telah banyak menghasilkan karya berupa puisi, cerpen, kolom, dan Esai. Emha bergerak tidak hanya di wilayah tulis menulis saja, namun ia juga berupaya merealisasikan pemikirannya dengan menjadi seorang aktivis sosial. Bersama KiaiKanjeng⁹, Emha kerap

⁹ KiaiKanjeng adalah sebuah grup musik yang mengintegrasikan musik tradisional gamelan dengan musik Barat modern dan musik Arab, dari kombinasi jenis musik itu KiaiKanjeng mampu menembus sekat-sekat genre musik sehingga susah didefinisikan tipe atau genre apakah musiknya.

membawakan wacana sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama di panggung untuk disampaikan kepada masyarakat hingga ke berbagai kota dan pelosok daerah.¹⁰

Dari kiprahnya di berbagai bidang di masyarakat, Emha memiliki modal sosial yang kuat untuk memberikan pengaruh pemikirannya kepada masyarakat. Sebagai seorang tokoh, Emha memiliki kharisma di wilayahnya sehingga ia disegani dan dipatuhi¹¹, meskipun Emha selalu *mewanti-wanti* agar tidak bertaklid buta kepadanya. Dikarenakan keilmuannya yang cukup di berbagai bidang dan kiprah sosialnya yang luas, Emha dijadikan panutan oleh pengikutnya yang bernama Jamaah Maiyah¹² yang tersebar di berbagai kota-kota besar strategis seperti Yogyakarta, Surabaya, Semarang, dan Jakarta.

Dari pemaparan yang disinggung di atas, Emha dianggap sebagai tokoh yang layak untuk dikaji pemikirannya, karena ia tidak hanya sebatas sebagai pemikir yang karya-karyanya berhenti di perpustakaan melainkan ia sendiri mampu menterjemahkan pemikirannya menjadi suatu tindakan di wilayah sosial yang luas. Dengan meminjam istilahnya Gramsci, Emha Adalah seorang intelektual-organis atau orang yang isi pikiran dan perbuatannya memiliki keselarasan. Isi-isi dari pemikiran Emha melalui karya-karya tertulis dan ceramahnya juga banyak memuat tentang nilai-nilai agama yang bercorak pembebasan sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh teologi pembebasan Islam seperti Asghar Ali Engineer.

¹⁰ Latief S. Nugraha, *Sepotong Dunia Emha* (Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018), 2

¹¹ Latief S. Nugraha, *Sepotong Dunia Emha*, 5.

¹² Latief S. Nugraha, *Sepotong Dunia Emha*, 5

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini membatasi diri pada rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah hidup Emha Ainun Nadjib sehingga memiliki pemikiran yang bercorak teologi pembebasan?
2. Bagaimana konstruksi pemikiran Emha Ainun Nadjib (Emha) tentang teologi pembebasan?
3. Apa relevansinya pemikiran Emha Ainun Nadjib mengenai teologi pembebasan dengan kondisi sosial-keagamaan di Indonesia sekarang ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa meraih tujuan sebagai berikut, yaitu:

1. Mampu menelusuri dan menunjukkan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang teologi pembebasan yang tersebar di dalam karya tulisnya.
2. Mengetahui dan memahami ciri khas teologi pembebasan Emha Ainun Nadjib
3. Mampu melihat realitas sosial-keagamaan di Indonesia dengan perspektif teologi pembebasan.

Adapun manfaat kegunaan akademik dan praktis yang diharapkan di sini adalah sebagai berikut:

1. Mampu menelaah problem sosial-keagamaan dengan sudut pandang teologi pembebasan.
2. Memberi sumbangan wacana akademik, khususnya bagi penelitian yang sejenis, yakni wacana pemikiran Islam kontemporer di Indonesia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan refleksi keberagamaan kita agar menjadi manusia yang lebih utuh dan lebih baik.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, studi tentang teologi pembebasan sudah banyak dilakukan oleh para penulis. Begitu juga dengan tokoh Emha, karya tulisnya sudah banyak dikaji oleh peneliti dengan beberapa sudut pandang, baik dalam bentuk skripsi, dan tesis. Adapun pengamatan terhadap kajian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis yang berjudul “Sejarah dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib: Studi Pemikiran Pendidikan Islam”, tulisan ini membicarakan historisitas pemikiran Emha Ainun nadjib. Penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Emha terbagi pada beberapa periode, yakni periode pertumbuhan, perkembangan dan pematangan. Benang merah atau titik temu dari periode pemikiran tersebut adalah Emha berfokus pada upaya mengobati krisis pemikiran masyarakat secara umum yang dianggapnya berpenyakit. Kemudian

Emha menawarkan Al-Quran sebagai solusinya. Emha meyakini bahwa konsep dasar Al-Quran adalah tentang Tauhid, alam semesta, dan manusia yang tujuannya adalah memperbaiki kehidupan manusia.¹³

Kedua, tesis yang berjudul “Pemikiran Emha Ainun Nadjib Terhadap Isu-Isu Politik Kebangsaan Aktual Di Indonesia: Studi Analisis Terhadap Aksi 212, Fenomena Penolakan Pemimpin Nonmuslim Dan Wacana Kriminalisasi Ulama”, tesis ini memuat analisis terhadap tanggapan Emha berkaitan dengan Aksi 212 di Jakarta. Tesis ini menyimpulkan bahwa Emha tidak begitu suka dengan aksi tersebut, karena aksi tersebut menimbulkan kegaduhan dan perpecahan. Menanggapi Aksi 212, ia memiliki definisi tersendiri mengenai kata ‘kafir’, karena definisi kafir hidup ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Jika dalam agama Islam, setiap orang yang tidak memeluk agama Islam disebut kafir, maka dalam konteks ke-Indonesia-an tidak bisa didefinisikan semudah itu, ia menggunakan Pancasila sebagai parameter atau sudut pandang dalam menentukan kafir. Kemudian, orang yang disebut kafir adalah mereka yang tidak membuat Indonesia Maju, bahkan mereka membuat Indonesia semakin hancur dan terpuruk, apapun itu agamanya. Sehingga definisi kafir bukan terletak pada agamanya, melainkan perbuatannya.¹⁴

¹³ Mochamad Agung Prabowo, “Sejarah Dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib: Studi Pemikiran Pendidikan Islam, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

¹⁴ Muh. Ainun Najib, “Pemikiran Emha Ainun Nadjib Terhadap Isu-Isu Politik Kebangsaan Aktual Di Indonesia: Studi Analisis Terhadap Aksi 212, Fenomena Penolakan Pemimpin Nonmuslim Dan Wacana Kriminalisasi Ulama”, Tesis Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

ketiga, tesis yang berjudul “Ontologi dan Eksistensi Tuhan Perspektif Emha Ainun Nadjib” karya Faiz Fauzi, di dalam tesis ini mengulas tentang Tuhan dalam perspektif salah salah satu cabang filsafat yakni ontologi. Tesis ini menyimpulkan bahwa keberadaan Tuhan dalam pandangan Emha ialah Ada yang sejati, kemudian Ada yang sejati itu mengada karena cinta. Segala yang ada merupakan manifestasi dari cinta.¹⁵

keempat, tesis yang berjudul “Karakteristik Komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam di Forum Maiyah Mocopat Syafaat” Karya Ahmad Sadam Husein tahun 2015, di dalam tesis ini berbicara mengenai cara Emha menyampaikan dakwahnya. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Emha dalam menyampaikan dakwah menggunakan cara; komunikasi kultural, komunikasi egaliter, komunikasi interaksional, komunikasi kontekstual, komunikasi dekonstruktif, dan komunikasi retorika rekreatif.¹⁶

Kelima, tesis yang Berjudul “Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat di Bantul”, tesis ini membicarakan tentang nilai-nilai humanis dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kegiatan Mocopat Syafaat terdapat nilai pendidikan humanis religius yang ditemukan diantaranya; Nilai Egaliter

¹⁵Faiz Fauzi, “Ontologi dan Eksistensi Tuhan Perspektif Emha Ainun Nadjib”, Tesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

¹⁶ Ahmad Sadam Husein, “Karakteristik Komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam di Forum Maiyah Mocopat Syafaat”, Tesis Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

(kesetaraan), Nilai Estetika (Keindahan) dan Kreatifitas, Nilai Akhlaq, Nilai Aqidah, Nilai Nasionalisme.¹⁷

Keenam, skripsi yang berjudul “Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Lokal: Studi Pemikiran Emha Ainun Nadjib”, skripsi ini membahas tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya lokal. Skripsi ini menyimpulkan gagasan Emha bahwa budaya lokal adalah sebuah ekspresi dari nilai-nilai dasar yang bisa diambil dari mana saja, baik dari agama, nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan lainnya. Kemudian, pandangan tersebut mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya lokal ditransformasikan dengan cara mereinterpretasi menuju ke kesadaran Ilahi.¹⁸

Ketujuh, Skripsi Dengan judul penelitian “Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam”, dari hasil penelitiannya tentang pemikiran Emha yang berkaitan dengan pendidikan Islam, dia menemukan bahwa karakter dalam pendidikan Islam haruslah memiliki tiga dasar, yaitu: *pertama* Tauhid, *kedua* akhlak (*Uswatun Khasanah*), dan *ketiga* penyucian rohani. Emha menyumbangkan pemikirannya terhadap pendidikan Islam dengan istilah *beribu pintu beruang satu*. Istilah beribu pintu beruang satu ini adalah pengandian dari suatu metode pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Emha, yang diibaratkan dengan sebuah rumah besar, di rumah besar tersebut terdapat ribuan pintu dan ketika masuk ke rumah itu hanya terdapat satu ruangan besar tanpa ada satu

¹⁷ Arfian Bayu Bekti, “Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaa di Bantul”, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁸ Aris Haimatul Safa’ati, “Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Lokal: Studi Pemikiran Emha Ainun Nadjib”, Skripsi FakultasIlmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

kamar pun. Satu ruangan besar diartikan sebagai keilmuan Islam, dan ribuan pintu diartikan sebagai disiplin ilmu keIslamam seperti, pintu pertama adalah ilmu fiqh, pintu kedua adalah ilmu Aqidah, pintu ketiga adalah ilmu sejarah, pintu keempat adalah ilmu logika, pintu kelima adalah ilmu Tasawuf, pintu keenam adalah ilmu tafsirnya, dan seterusnya.¹⁹

Kedelapan, buku yang berjudul *Sepotong Dunia Emha* karya Latief S. Nugraha, buku ini pada mulanya adalah tesis yang berjudul “Emha Ainun Nadjib dalam Arena Sastra dan Arena Sosial”. Penelitian ini menyoroti arena kekuasaan (orde baru) dan arena sastra Indonesia yang mendominasi Emha. Lebih tepatnya penelitian ini berbicara tentang kiprah Emha dalam arena sastra dan arena sosial di Indonesia. penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Emha dalam dunia sastra juga berpengaruh untuk mengintervensi kekuasaan pada zaman orde baru. Kiprahnya di arena sastra dan budaya juga membuatnya memiliki pengaruh yang cukup besar di dunia sosial.²⁰

Kesembilan, tesis yang berjudul “Pemikiran Emha Ainun Nadjib Dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya Bagi Perkembangan Kehidupan Sosial”²¹ karya Sumasno Hadi tahun 2011. Tulisan ini menyajikan data bahwa pemikiran Emha sangatlah humanis, namun berbeda dengan humanisme Barat

¹⁹Bahtiar Fahmi Utomo, “Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Pendidikan Islam”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

²⁰ Latief S. Nugraha, “Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial”, Tesis Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014. Kemudian diterbitkan menjadi Latief S. Nugraha, *Sepotong Dunia Emha* (Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018)

²¹ Sumasno Hadi, “Pemikiran Emha Ainun Nadjib Dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya Bagi Perkembangan Kehidupan Sosial”, Tesis Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2011.

yang sekuler. Di sini dipaparkan bahwa pemikiran Emha bersifat religius, artinya Emha menyandarkan pemikirannya tentang filsafat manusia berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Terakhir, Skripsi yang berjudul “Al Qur'an Dan Dialektika Kebudayaan Indonesia Telaah Atas Penulisan Tafsir Jenis Kolom Dalam Buku Nasionalisme Muhammad; Islam Menyongsong Masa Depan Karya Emha Ainun Nadjib”, tulisan ini membahas relasi dialektis antara Al-Quran dengan kondisi budaya masyarakat Indonesia. Rusdi menjelaskan mengenai pandangan Emha bahwa antara Al-Quran dan kebudayaan adalah satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan.²²

Berdasarkan penelusuran dan pengamatan kajian pustaka di atas, setidaknya telah diperoleh pembahasan mengenai pemikiran Emha Ainun Nadjib. Dari hasil dari penelitian-penelitian di atas, penulis tesis ini menyimpulkan bahwa pemikiran Emha menyentuh berbagai macam dimensi; dimensi agama, budaya, sosial, politik, dan pendidikan. Penelitian-penelitian di atas juga memiliki tujuan yang sama yaitu, sama-sama ingin memperoleh perubahan kehidupan di Indonesia yang lebih baik melalui penelaahan pikiran-pikiran Emha. Kemudian, dari kajian pustaka di atas, peneliti meyakinkan diri bahwa belum adan penelitian yang membahas secara khusus pemikiran Emha Ainun Nadjib yang berkaitan dengan teologi pembebasan. Dengan demikian,

²² Rusdi, “Al Qur'an Dan Dialektika Kebudayaan Indonesia Telaah Atas Penulisan Tafsir Jenis Kolom Dalam Buku Nasionalisme Muhammad; Islam Menyongsong Masa Depan Karya Emha Ainun Nadjib”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

penulis menganggap penelitian ini penting karena akan memberikan kontribusi terhadap wacana pemikiran Islam Indonesia kontemporer dan akan menjadi bahan refleksi yang bagus bagi keberagamaan kita.

E. Kerangka Teori

Emha Ainun Nadjib adalah pemikir kontemporer Islam Indonesia yang karya pemikirannya tersebar luas melalui karya tulisnya dan juga kegiatan dakwahnya dan memberi pengaruh yang cukup signifikan kepada pengikutnya. Lebih dari itu, gagasan-gagasan Emha mengenai permasalahan bangsa juga didengar oleh penguasa, khususnya penguasa orde baru. Sehingga gagasan-gagasan Emha tersebut perlu dikaji dengan berbagai macam metode secara serius. Sebagaimana telah dijelaskan di bagian telaah pustaka, pemikiran-pemikiran Emha sudah banyak dikaji oleh peneliti, namun dalam pengamatan penulis belum ada penelitian tentang Emha yang menggunakan teologi pembebasan sebagai kacamata analisisnya.

Karakter teologi pembebasan pada dasarnya adalah teologi yang peka terhadap realitas sosial di sekelilingnya. Sehingga, peneliti beranggapan bahwa teologi pembebasan sangat relevan untuk membedah pemikiran Emha karena ide-idenya mengenai sosial-keagamaan di Indonesia sangat membumi. Kemudian, dalam tulisan ini menggunakan teori teologi pembebasan Asghar Ali Engineer karena beberapa alasan. *Pertama*, kemiripan demografi antara di India dengan di Indonesia, yakni masyarakatnya yang plural atau terdiri dari berbagai

macam golongan agama. *Kedua*, India dan Indonesia sama-sama pernah mengalami masa penjajahan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. *Ketiga*, Asghar dan Emha adalah sama-sama pemikir dan aktivis yang pernah terlibat langsung dengan problem-problem kenegaraan dan juga problem-problem yang berkaitan dengan isu SARA. *Terakhir*, kedua tokoh ini sama-sama menggunakan agama sebagai basis perjuangan untuk memperbaiki kondisi umat.

Studi yang mengkaji ilmu kalam kontemporer khususnya yang berkaitan dengan teologi pembebasan secara umum melakukan beberapa kritik terhadap ilmu kalam klasik atau teologi Islam klasik. Salah satu yang mengkritik tradisi ilmu kalam klasik ialah Asghar Ali Engineer. Asghar Ali Engineer memulainya dengan statemen bahwa teologi pembebasan dimulai dengan melihat kehidupan di dunia dan diakhirat.²³ Itu berarti bahwa teologi yang hanya sibuk mengurus akhirat saja tidaklah layak disebut sebagai teologi pembebasan, teologi yang seperti ini hanya berputar pada masalah-masalah yang bersifat metafisis dan abstrak, karakteristik teologi semacam inilah yang memperkuat status quo, dan menjadikan para teolog berpihak pada status quo.²⁴ Pendapat Asghar Ali Engineer ini senada dengan pendapat Hasan Hanafi yang menyatakan bahwa teologi Islam klasik sifatnya adalah transendental-spekulatif, sehingga langkah untuk menjadikan teologi menjadi bermakna bagi kehidupan sosial adalah dengan cara membumikan teologi Islam, yakni dengan cara menjadikan teologi Islam tidak sekedar dogma-dogma melangit, melainkan juga sebagai ilmu

²³ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Cet. ke-5, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1

²⁴ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 2

tentang perjuangan sosial, mengaktualkan keimanan sebagai landasan moral dalam setiap tindakan manusia.²⁵

Teologi yang merupakan nyawa dari agama adalah alat yang paling efektif untuk melakukan mobilisasi sosial. Agama mampu menyentuh aspek psikologis terdalam pengikutnya sehingga ia rela melakukan pengorbanan jiwa demi agama yang dianutnya, dengan kata lain keimanan memiliki ikatan yang kuat dengan aspek psikologi manusia. Sehingga sangat berbahaya jika penganut agama tidak merumuskan keberagamaannya secara tepat. Maka, bagi Asghar Ali Engineer tidak hanya dilihat dari aspek dogma saja, tetapi agama harus juga dilihat dari segi sosiologis dan filosofis.²⁶ Agama memiliki dua sisi bagi kehidupan manusia, *pertama* agama dapat menjadi candu, *kedua*, agama mampu menjadi alat revolusi. Kedua sisi itu bergantung pada apakah agama menjadikan realitas sosial sebagai status *quo* ataukah agama mampu mendorong dinamika kehidupan sosial yang baik.²⁷

Kehidupan sosial yang lebih baik dalam teologi pembebasan Islam berpatokan pada kehidupan zaman Nabi, yakni kehidupan yang beralih dari zaman Jahiliyah menuju zaman keimanan pada Allah. Pada zaman Jahiliyah, masyarakat Arab terkungkung dalam fanatisme kesukuan, cara berfikir mereka penuh dengan *takhayul*, sehingga peran akal tidak begitu penting, posisi wanita tidak begitu dihargai, bahkan mereka menganggap wajar pembunuhan bayi

²⁵ A. H Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: ITTAQAH Press, 1998), 49

²⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 30

²⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 30

perempuan dengan cara dikubur hidup-hidup, struktur sosialnya sangat menindas di mana yang kuat memangsa yang lemah, dan gaya hidup elit agamawan dan politik yang suka bermewah-mewahan. Sedangkan pada zaman awal keimanan Islam, Nabi mampu mengubah masyarakat Arab yang cara berfikirnya penuh dengan *takhayul* dengan cara berfikir yang rasional, mengangkat derajat wanita yang sebelumnya direndahkan bahkan wanita dalam Islam diberi hak warisan yang sebelumnya tidak ada, mengubah struktur sosial yang menindas menjadi penuh dengan keadilan, dan mengubah masyarakat Arab yang suka berfoya-foya untuk hidup lebih sederhana.²⁸

Dari uraian kerangka teori di atas, cara pandang teologi pembebasan adalah penegasan dari sebuah konsep penyelamatan.²⁹ Penyelamatan kemanusiaan dari penghancuran diri adalah fungsi dari teologi pembebasan. Adapun pilar dari istilah *pembebasan* di sini yang berfungsi sebagai tolok ukur suksesnya teologi pembebasan adalah *kemerdekaan*, *kesaudaraan*, *keadilan sosial*, dan *kerakyatan*. Kemerdekaan di sini tidak hanya sekedar otonomi wilayah saja melainkan kemandirian manusia sebagai makhluk Tuhan sebagai hamba dan khalifah di bumi. Kedua, persaudaraan bukan berarti hanya bersaudara secara biologis, namun upaya manusia untuk saling mengenal dan menghormati manusia lainnya. Ketiga, keadilan sosial yang berarti bukan hanya keadilan distributif melainkan pencukupan kehidupan yang merata, baik urusan

²⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembelaan*, 41-45

²⁹ Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembelaan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya* (Yogyakarta: Lkis, 2013, cet. Ke-3), xxxv

kehidupan yang jasmani dan rohani. *Terakhir*, kerakyatan, yakni cinta kepada kemanusiaan, terlebih mereka yang masih terpinggirkan.³⁰

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sekumpulan cara yang memiliki kesinambungan guna melengkapi proses penelitian.³¹ Metodologi berasal dari bahasa Yunani “*meta hodos*” yang memiliki arti “*cara mengenai sesuatu*”. Sebuah metodologi mengasumsikan bahwa dalam sebuah penelitian ada keteraturan logika yang harus dipatuhi oleh peneliti agar hasilnya bisa tercapai sebagaimana yang telah diprediksi sebelumnya.³² Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Martono penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu dalam latar alamiah.³³ Sedangkan menurut Sudayaharjo, Penelitian kualitatif adalah sekumpulan metode-metode pemecahan masalah yang terukur dengan desain yang tidak ketat, pengumpulan data lunak, dan tertuju

³⁰ Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, xxxviii-xxxix

³¹ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 63.

³² Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method: Theory and Practice* (Jakarta: Salemba Empat, 2016, Cet. Ke-2, edisi ke-2), 18

³³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 212

pada penyusunan teori yang disimpulkan melalui induktif langsung.³⁴ Selain itu, penelitian ini juga dapat disebut dengan *library research* karena penelitian ini menggunakan sumber data pustaka seperti karya tulis yang terbit dari media percetakan maupun media *online*, dan juga rekaman audio dan video yang diperoleh dari rekaman langsung maupun rekaman yang tersebar di dunia digital.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data primer, observasi, dan wawancara mendalam.³⁵ Adapun tekniknya adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan sumber data

Sumber data primer yang dimaksud di sini ialah karya tulis Emha yang memuat unsur-unsur teologi pembebasan. Karya tulis tersebut dihimpun dan akan dianalisis untuk tujuan tulisan ini. Adapun sumber data sekundernya ialah tulisan-tulisan yang mendukung atau yang memiliki relevansi dengan tema teologi pembebasan.

b. Observasi

Metode Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu

³⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Sukses Offset,2009), 101.

³⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, cet. Ke-3), 164

peristiwa, tujuan, dan perasaan.³⁶ Adapun observasi yang dilakukan di sini ialah pengamatan langsung dengan cara menjadi jama'ah pengajian yang dilakukan oleh Emha Bersama KiaiKanjeng dalam acara Mocopat Syafa'at di Kasihan, Bantul yang dilaksanakan setiap sebulan sekali pada tanggal 17.

c. Wawancara

wawancara atau *interview* adalah menanyakan langsung dengan cara bertatap muka dengan tokoh tertentu yang akan diteliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tertentu. adapun tokoh yang diwawancarai di sini ialah Emha Ainun Nadjib sebagai seorang yang memiliki gagasan teologi pembebasan.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita.³⁷ Agar makna dapat dicapai, dalam menganalisis data setidaknya memiliki muatan logis dan sistematis. Sehingga analisis data bisa dinyatakan sebagai usaha pencarian pola-pola dalam data yang terkait dalam proses penelitian.³⁸ Adapun metode-metode yang digunakan untuk analisis data adalah sebagai berikut.

a. Deskriptif

³⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 165

³⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*, hal 10

³⁸ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 246

Deskripsi berarti memaparkan sesuatu, yaitu memaparkan data apa adanya secara mendalam.³⁹ Pendeskripsian data merupakan langkah awal sebelum melakukan interpretasi sehingga terhindar dari pemahaman yang tidak ilmiah. Data-data yang dideskripsikan di sini adalah karya-karya dari Emha yang berkaitan dengan teologi pembebasan.

b. Historis

Dalam menganalisis seorang tokoh yakni Emha, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek kesejarahannya. Analisis historis di sini menggunakan cara pendekatan *socio-cultural-religius*, yakni tidak melepaskan tokoh dari konteks sosiokultural dan agama sang tokoh dan bersifat kritis analitis.⁴⁰

c. Interpretasi

Interpretasi secara bahasa berarti menafsirkan, yakni menafsirkan pemikiran seorang tokoh melalui hasil karya-karyanya dan juga tindakan-tindakannya. Agar mendapat hasil interpretasi yang maksimal, peneliti berupaya untuk menyelami latar sejarah tokoh dengan teknik berempati, yakni seolah-olah merasakan apa yang dirasakan tokoh tersebut berdasarkan data-data yang valid.

³⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 365.

⁴⁰ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Pemikiran Tokoh Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 7

Adapun tujuan dari interpretasi adalah agar tercapainya suatu pemahaman yang utuh tehadap fakta, data, dan gejala.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjadi penting dalam tulisan ilmiah karena berguna untuk memudahkan pembaca untuk memahami isi suatu karya tulis secara sistematis. Sehingga, karya tulis ini menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri beberapa bab yang akan diulas sebagai berikut.

Bab Pertama, pada bab ini menjelaskan permasalahan akademik yang termuat di dalam sub-bab latar belakang masalah. Latar belakang masalah tersebut kemudian diperas untuk didapatkan intisarinya menjadi rumusan masalah. Setelah itu dirumuskan juga tujuan dan manfaat dari penyusunan tulisan. Agar tulisan ini memiliki fokus kajian, maka disisipkan juga kerangka teori dan metode penelitian. Kemudian agar mudah dibaca, penulisan ini menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan.

Bab kedua, pada bab ini membahas biografi Emha, karya-karya intelektual, dan karirnya. Kemudian disusul dengan pembahasan mengenai sejarah orde baru dan era reformasi karena Emha banyak berkiprah melakukan aksi sosial pada masa itu. Dari biografi inilah akan terlihat seperti apa isi pemikirannya.

⁴¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Pemikiran Tokoh Islam*, 49

Bab ketiga, pada bab ini membahas inti persoalan yakni teologi pembebasan Emha. Dalam bab ini penulis berupaya menjelaskan bangunan pemikiran sang tokoh mengenai teologi pembebasan. Teologi pembebasan yang dibahas di sini bukanlah murni dari pemikiran tokoh aslinya, melainkan penulis mencoba untuk mengkonstruksi isi-isi pemikiran tokoh yang memang mengandung unsur-unsur teologi pembebasan sebagaimana yang telah ditulis dalam kerangka teori.

Bab keempat, pada bab ini menyajikan relevansi dari Teologi Pembebasan Emha Ainun Nadjib dengan kondisi sosial-keagamaan Indonesia secara singkat, dan juga menyajikan pembacaan penulis terhadap pemikiran Emha tentang teologi pembebasan.

Bab kelima, pada bab terakhir ini menyajikan ringkasan dari keseluruhan penilitian yang dimuat dalam sub-bab kesimpulan. Kemudian, agar ada pertanggungjawaban dan pengembangan dari penelitian ini ditulis pula sub-bab kritik dan saran, sub-bab ini ditulis karena penulis merasa yakin bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Persoalan-persoalan yang lahir dari pembangunan ekonomi tersebut tak lain adalah bermuara dari ketidakadilan distribusi kekayaan. Konflik-konflik yang bertopeng isu SARA, sumbernya adalah ketidakadilan. Ketidakadilan menyebabkan ketidakseimbangan ekonomi, ketidakseimbangan ekonomi berdampak pada ketidakseimbangan sosial. Padahal, keseimbangan sosial hanya dapat terjaga bila kekayaan sosial dimanfaatkan secara merata untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cara yang wajar.³

Kesenjangan ekonomi dan sosial, apabila menggunakan terminologi tauhid-nya Emha, maka tatanan ekonomi dan sosial tersebut belum memenuhi standar tatanan Islami atau tatanan tauhid. Hal itu dikarenakan syarat dari tegaknya tauhid adalah adanya keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya. Apabila menggunakan terminologi Pancasila, negara ini sudah gagal dalam menegakan ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’.

Selain kesenjangan ekonomi dan sosial yang diakibatkan oleh kapitalisme, bangsa Indonesia saat ini juga diterpa oleh gencarnya informasi *hoax* di dunia maya. Meluasnya konflik etnik dan agama tak lain adalah akibat dari informasi yang dis-informatif ini. Mulanya, orang fanatik dengan tokoh agama tertentu, mereka ini percaya begitu saja dengan semua ceramah tokoh-tokoh idolanya tanpa mengonfirmasi terlebih dahulu dengan akal dan hati nurani mereka. Maka dari itu, Emha menggagas bahwa *master piece* utama Allah bukanlah Al-Quran, bukan Hadis, apalagi fiqh, melainkan manusia itu sendiri,

³ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 60

dan bagian terpenting manusia yang menjadikannya sebagai manusia adalah akalnya.⁴ Manusia yang otentik yaitu manusia yang memiliki kedaulatan berfikir, manusia otentik adalah manusia yang memiliki presisi akan parameter kehidupan, sehingga dirinya tidak terombang-ambing dalam menghadapi jutaan informasi yang masuk ke dalam otaknya.

Memang untuk saat ini, pendidikan di Indonesia masih belum cukup memuaskan. Pendidikan saat ini dinilai oleh Emha hanya mendorong anak didik menjadi konsumtif, mereka tidak diberi kebebasan untuk bertindak. Sejak dalam keluarga, anak-anak diajari untuk hanya patuh terhadap orang tua, orang tua akan sakit hati jika anaknya tidak menuruti kemauan orang tua. Mereka menerapkan konsep pikirannya atas anaknya. Orang tua menentukan jalan hidup anaknya, menentukan cita-citanya, profesinya, bahkan jodohnya.⁵

Anak-anak tidak dibiasakan untuk menentukan pilihannya sendiri, arah dari pilihan itu, serta pola ekspresinya. Anak menjadi semacam objek dari kehendak orang tuanya, hal itu dibarengi dengan terlalu banyaknya adat dan aturan yang memenjarakan mereka. Mereka tidak dilatih untuk memiliki kedaulatan, memiliki kemerdekaan. Para orang tua merasa takut jika anak-anaknya menjadi ‘liar’ karena diberi kemerdekaan atas dirinya sendiri. Para orang tua tidak siap jika anak-anaknya keluar dari ‘kotak-kotak’ yang sudah disiapkan oleh budaya. Anak-anak sebagai peserta didik dilatih untuk tidak ‘melawan’ aturan yang sudah apa adanya, mereka cenderung menjadi konsumen

⁴ Emha, Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba Fih* (Jakarta: Kompas, 2016), 89

⁵ Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, cet. Ke-2 (Jakarta: Kompas, 2013), 104-105

atau obyek dari aturan-aturan yang sudah ada, maka karakternya menjadi berwatak ‘konsumtif’.⁶

Watak konsumtif ini kedepannya membuat lebih banyak pasif. Langkah-langkah, dan ide-idenya kurang kreatif dan cenderung repetitif. Kemudian, kepasifan ini membuat watak cenderung ‘menginginkan hal yang instan’.⁷ Maka tak heran juga jika Amin Abdullah mengemukakan, apakah pesantren, madrasah, perguruan tinggi agama mampu melahirkan para mujtahid, yakni para pengamat dan pemikir agama.⁸ Hal ini dikarenakan oleh atmosfer akademik di Indonesia yang cenderung mencetak kader-kader konsumtif, siap masuk di pos-pos industri, menjadi karyawan-karyawan yang sudah ditentukan besaran gajinya.

Sikap pasif dan konsumtif, yang diakibatkan oleh ditidakmerdekakannya anak didik sejak dalam lingkungan keluarga hingga lingkungan akademik, mendekatkan anak didik untuk bersikap apatis, sikap pasif dan konsumtif mendekatkan pada apatisme. Orang yang berwatak apatis cenderung tidak memiliki daya juang, militansi, sikap perlawanan untuk mengubah keburukan menjadi kebaikan.⁹ Sikap ini tentunya turut menyuburkan praktik KKN tetap langgeng. Contohnya adalah pegawai pemerintahan yang takut dipecat ketika melawan atasannya yang sudah jelas dirinya mengetahui atasan tersebut melakukan praktik KKN. Pegawai pemerintahan tersebut sudah merasa berada

⁶ Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, 104-105

⁷ Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, 106

⁸ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, 13

⁹ Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, 106

di zona nyaman, hidupnya pasif, mereka takut tidak makan jika melakukan perlawanan. KKN menjadi hal yang diwajarkan karena tidak adanya perlawanan.

Selain pendidikan yang membuat pasif dan konsumtif, menurut Emha, pendidikan di Indonesia bahkan hampir di seluruh negara yang mayoritasnya Islam memilah pendidikan menjadi pendidikan agama dan non-agama. Pendidikannya bercorak dikotomis, oposisi biner. Pendidikan dengan ilmu-ilmu agama dianggap lebih tinggi, lebih suci dan lebih mendekatkan ke surga dari pada pendidikan saintifik. Cara pandang dikotomis terhadap pendidikan semacam ini juga berlaku di Barat. Mereka menggunakan sains untuk menjelekkan agama, padahal di hal tertentu sains tidak dapat memberikan alternatif jawaban yang lebih memadai.¹⁰ Berkaitan dengan hal ini, Emha sering mengatakan dalam ceramahnya bahwa tidak ada pemilahan antara ilmu agama dan non agama, ilmu sakral dan ilmu sekuler. Semua ilmu berasal dari Tuhan, termasuk sains yang dianggap bersifat non-agama. Hal itu dikarenakan adanya pandangan bahwa semuanya berasal dari Allah, alam dan hukum alam adalah ciptaan Allah. Mempelajari alam semesta dan hukum yang meliputinya adalah salah satu tindakan mulia karena itu berarti juga mempelajari ayat-ayat-Nya. Lebih jauh lagi, Emha berani mengumumkan bahwa pelajaran agama paling utama bukanlah fiqh, dan ilmu-ilmu ushuluddin, namun matematika. Argumen ini didasarkan pada asumsi bahwa matematika itu adalah ilmu *hisab*, ilmu

¹⁰ Deepak Chopra, *The Future Of God: Pendekatan Praktis Menuju Spiritualitas Masa Kini*, terj. Rudi G Aswan (Jakarta: CHANGE, 2016), 199

perhitungan. Kemudian, urusan utama agama adalah urusan manusia dalam menghadapi *hisab*-Nya.¹¹ Ilmu hisab adalah juga ilmu persamaan, sebagaimana dalam perhitungan matematika yang selalu memakai tanda sama dengan (=) sebagai bentuk kerjanya, matematika melatih manusia untuk menggunakan logikanya dalam memecahkan banyak persoalan di bidang. Sebagaimana uang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, matematika berada di dalam setiap level kehidupan, ilmu-ilmu agama tidak bisa melepaskan diri dari matematika, termasuk juga ilmu fiqh dan ushuluddin.

Emha juga menyebutkan bahwa bangsa Indonesia sekarang ini adalah bangsa yang *sembrono*, nekad memakan buah khuldi.¹² Artinya bangsa Ini sudah banyak melanggar larangan-larangan dari agama. Manusia di dalamnya gemar berbuat kedzaliman. Emha dalam suatu ceramahnya pernah menyatakan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang telah melakukan kekejaman yang sampai level sangat keji, Emha mencontohkan kasus pembunuhan masal terduga PKI yang sangat sadis sebagai salah satu contoh kekejaman yang pernah dilakukan oleh bangsa ini. Dari sinilah, konsep *islam*, *kafir*, dan *iman* dari hasil dekonstruksi Emha menjadi begitu penting untuk direnungkan. Baginya, definisi *islam* dan *kafir* bukanlah definisi bagi sebuah identitas secara baku, tidak ada manusia yang seratus persen *islam* dan seratus persen *kafir*. Bahkan, menurut Emha, Abu Jahal pun tak sanggup melakukan seratus persen kekafiran di seluruh hidupnya.

¹¹ Lihat lampiran 3, Transkrip audio acara Maiyah tanggal 17 Juli 2019, sumber dari <https://www.youtube.com/watch?v=SIyovzYeOsI> diupload oleh Ariblothong Kiaikanjeng, dan diunduh pada tanggal 24 Juli 2019 menit ke 38:08- 42:39

¹² Emha Ainun Nadjib, *Seribu Masjid Satu Jumlahnnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba*, cet. Ke-4 (Bandung: Penerbit Mizan: 1993), 79-87

Indonesia pada saat ini juga diterpa oleh anggapan sebagian umat Islam Indonesia sebagai negara *thogut*, negara kafir dengan sistem demokrasinya. Mereka mengusungkan negara *khilafah* yang dianggap sebagai satu-satunya sistem negara yang Islami, sistem negara yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Padahal, apabila menggunakan perspektif Emha, letak *thogut* atau kekafiran sebuah negara tidak terletak pada apakah menggunakan sistem demokrasi, monarki, ataukah khilafah, letak kekafiran sebuah negara berdasarkan mampu atau tidaknya sebuah negara dalam menegakan keadilan. Negara yang sudah tegak keadilannya adalah negara yang sudah bertauhid. Emha pun pernah menuliskan bahwa:

di indonesia, sistemnya mau diubah kayak apapun juga tidak akan bisa mengubah keadaan, karena pelaku sistem ini sekaligus yang membocorkan sistem yang dibangunnya. Ibarat rumah, yang membangun adalah yang punya rumah; dan penghuni rumah itu sang pemilik rumah tadi. Namun, si penghuni itu juga yang menjadi tikusnya.”¹³ Sehingga baik demokrasi, monarki, ataupun khilafah jika mental pemimpinnya adalah mental yang korup, tidak adil, dan menindas maka yang terjadi adalah negara tersebut gagal menjalankan prinsip-prinsip Islam, negara yang gagal ‘berketuhanan Yang maha Esa’.

Kerusakan moral penghuni negara Indonesia, tentunya berdampak serius pada masalah-masalah lingkungan. Alam lingkungan Indonesia mengalami masa-masa kritis yang dapat mengancam keberlangsungan hidup seluruh penghuninya. Pencemaran air, pencemaran udara, dan pencemaran tanah.

¹³ Emha Ainun Nadjib, *Saat-saat Terakhir Bersama Soeharto: 2,5 Jam di Istana* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), 25-26

Pencemaran tersebut tentulah tidak semata takdir dari Tuhan, karena itu adalah ulah manusia sendiri, takdir dalam kaitannya dengan kerusakan lingkungan adalah sebagai *sunnatullah*, alam menjadi rusak karena adanya hukum alam yang dilanggar. Dalam tulisannya, Emha mengatakan, “Manusia makin besar dari hari ke hari. Ibu demi Ibu melahirkan putra yang lebih besar darinya. Ibu hari ini, melahirkan raksasa.”¹⁴ ibu adalah perumpamaan manusia sedangkan putra itu adalah bagian dari ibu, yakni ‘nafsu’. Hasrat manusia sekarang ini semakin membesar, sehingga hasrat tersebut tak bisa dikontrol oleh manusia itu sendiri. Singkatnya, manusia sudah tidak lagi mampu mengontrol egonya untuk menguasai sesama makhluk, mengeksplorasinya sedemikian rupa. Kita gelisah akan kerusakan lingkungan, *menggembargemborkan* isu-isu lingkungan, padahal kita sendiri yang merusaknya, karena tidak bisa mengontrol nafsu sehingga nafsu tersebut menjelma sebagai raksasa yang tak mampu ditanggung oleh alam lingkungannya.

B. Pembacaan Atas Teologi Pembebasan Emha Ainun Nadjib

Kebanyakan tokoh teologi pembebasan berfokus pada ketertindasan orang miskin. Mereka tidak sadar orang miskin juga memiliki potensi bahaya karena pada dasarnya semua orang memiliki hawa nafsu. Sebagaimana para pemikir teologi pembebasan pada umumnya, apabila ada penindasan Emha akan berpihak pada manusia yang tertindas. Dia mengibaratkan penguasa sebagai

¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, cet. Ke-2 (Jakarta: Kompas, 2013), 206

bapak, tanah air sebagai ibu, dan rakyat sebagai anak. Apabila bapak bertindak semena-mena terhadap ibu, ‘memperkosanya’ dan kemudian sang bapak juga berbuat aniaya kepada anak, maka sebagai manusia haruslah berpihak pada ibu dan anak. Meskipun begitu, menggunakan perspektif Emha, keberpihakan manusia terhadap golongan tertindas tidak lantas membuat kita buta keadilan terhadap golongan penindas, mereka juga manusia yang butuh diselamatkan dari ‘kubangan’ kedzalimannya sendiri, sehingga golongan penindas juga kelak akan selamat ketika *yaumul hisab* terjadi.

Teologi pembebasan juga tidak terlalu berfokus pada fenomena kemunafikan. Kemunafikan sendiri didefinisikan oleh Emha sebagai keterjungkirbalikan realitas dan kebenaran, silang sengkarut mana yang hak dan yang batil. Maka akan susah untuk menemukan siapa yang harus dilawan mana yang harus didukung. Sehingga solusi utamanya adalah *dibopong* bareng-bareng, dirangkul bersama-sama. Semuanya harus dicintai, baik golongan penindas maupun golongan tertindas, yaitu dengan cara, yang menindas dikritik, diperingatkan dan dilawan dengan batas yang proporsional. Yang lemah diedukasi agar kelak tidak jadi penindas. Hal ini dikarenakan iklim kenegaraan Indonesia sekarang adalah demokrasi bukan monarki. Sistem demokrasi konsentrasinya ada pada rakyat. Nantinya rakyat akan menjadi pemimpin juga yang berpotensi menjadi penindas.

Melihat uraian panjang tulisan di atas, akan ditemukan sebuah pola bahwa pemikiran Emha yang bermuatan teologi pembebasan akan bermuara

pada *Tadabbur* dan Tauhid. Emha menafsirkan *tadabbur* sebagai *dubur* atau ‘*output*’ yang bernilai positif setelah bergaul dengan Al-Quran. *Output* tersebut berupa *tauhid* pada tiga skala, yakni tauhid individu, tauhid vertikal, dan tauhid horisontal.

Dalam ber-*tadabbur*, metodologi tafsir berlaku di dalamnya namun tidak dengan persyaratan yang sangat ketat sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli tafsir. Hal yang sangat ditekankan pada *tadabbur* adalah niatan baik kepada Al-Quran, itu artinya juga memiliki niatan baik kepada Allah dan Rasulullah. Seandainya pun ada manusia yang sangat lemah intelektualitasnya, dia masih bisa melakukan *tadabbur* Qur'an sesuai dengan kapasitasnya, tidak ada batasan kriteria dalam ber-*tadabbur*. Standar dari berhasil atau tidaknya dari *tadabbur* adalah *output*-nya bernilai baik, yakni mengarahkan pada tauhid, yakni tauhid individu, tauhid vertikal, dan tauhid horisontal.

Tauhid individu sendiri penulis mendefinisikannya sebagai ‘otentisitas diri’. Manusia secara individu dikatakan bertauhid apabila dia sudah menjadi manusia otentik sebagaimana yang dijelaskan di atas. Manusia otentik yaitu manusia yang sudah mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga hawa nafsu tersebut mampu berdamai dengan akal dan hati nurani, nafsu yang sudah terkontrol tersebut kelak akan menjadi kendaraan manusia dalam menapaki ‘jalan Tuhan’ atau *sabilillah*. Manusia yang sudah otentik itu berarti manusia yang memiliki ‘pandangan yang tajam’, memiliki parameter-parameter kehidupan yang jernih dan presisi, sehingga tidak mudah mengultuskan sesuatu,

mudah kagum, mudah bingung, dan mudah kaget. Sedangkan *tauhid vertikal* di sini didefinisikan sebagai penghambaan kepada Allah sebagai satu-satunya yang wajib disembah. Hasil dari *tadabbur* yang berupa tauhid vertikal ini menjadikan pelaku *tadabbur* semakin mencintai Tuhan dan Rasulnya, semakin tergantung kepada mereka. Tauhid vertikal juga dimaknai sebagai hanya Allah sebagai satu-satunya tempat bersandar, sehingga pelaku *tadabbur* tersebut tidak menyandarkan dirinya kepada materi, baik itu berupa harta, tahta, dan wanita. Terakhir, *Tauhid Horisontal* yaitu tatanan sosial yang memungkinkan nilai-nilai Islam bisa hidup di dalamnya. Pelaku *tadabbur* adalah manusia yang menjalani kehidupan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai islam seperti keadilan, kebenaran, kejujuran, kesetaraan, dan persatuan. Apabila semua individu dalam suatu masyarakat menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya, maka nilai-nilai tersebut akan menjelma sebagai tatanan sosial yang berwatak tauhid.

Apabila disaring lebih lanjut, maka akan ditemukan bahwa pemikiran *tadabbur* dan *tauhid* memiliki kesamaan dengan pragmatisme. Pragmatism sendiri sering didefinisikan sebagai pandangan bahwa kriteria kebenaran adalah sesuatu yang memiliki manfaat nyata bagi kehidupan. Aliran ini menerima berbagai macam metode, berbagai macam ideologi, namun puncaknya ialah manfaat nyata, sehingga bermacam-macam metode dan ideologi tersebut bernilai praksis atau dapat dioperasikan.

Namun, *tadabbur* dan *tauhid* bukanlah pragmatisme dalam arti konvensional. Pragmatism mengukur kebenaran dengan tekanan pada ‘manfaat’,

namun tidak terlalu rinci bermanfaat untuk apa. Sedangkan *tadabbur* tidaklah netral, manfaatnya diarahkan untuk hal-hal yang bersifat teologis, yakni *tauhid*, sebagaimana tiga definisi tauhid di atas. Sehingga bisa dikatakan bahwa teologi pembebasan Emha Ainun Nadjib bermuara pada pemikirannya tentang *tadabbur* dan *tauhid* yang berkarakter pragmatisme-teologis.

Pragmatism-teologis yang diambil dari intisari pemikiran Emha ini sangatlah apresiatif terhadap beragam metodologi. Salah satunya, adalah apresiasi Emha terhadap ilmu eksak sebagai ilmu yang mulia, sakral, dan bernilai pahala. Menghitung sesuatu, mencari ukuran-ukuran dan batasnya adalah perbuatan yang mulia karena agar tidak ada ketimpangan berupa ‘kelebihan’ dan ‘kekurangan’. Sebagaimana dalam matematika, pertidaksamaan adalah sebuah cacat dalam perhitungan.

Seperti August Comte, Emha menaruh ilmu matematika dalam posisi teratas ilmu pengetahuan. Comte sendiri mengklasifikasikan ilmu secara berhirarki. Semakin ke bawah maka tingkat kepositifannya semakin susah untuk ditemukan. Sedangkan semakin ke atas, maka semakin dapat dipastikan tingkat kepositifannya.¹⁵

Ilmu matematika adalah dasar bagi semua ilmu pengetahuan, karena sifatnya yang tetap, abstrak dan kongkrit.¹⁶ Matematika, bagi Comte, adalah ilmu yang memiliki akurasi kepastian yang paling tinggi. Matematika adalah ilmu paling sederhana dan akurat karena dapat dilakukan dengan cara

¹⁵ Auguste Comte, *The Positive Philosophy* terj. Harried Martineau (Kitchener: Batoche Books 2000), 42-45

¹⁶ Auguste Comte, *The Positive Philosophy*, 56

berabstraksi murni. Atas dasar itu, matematika dapat dijadikan dasar atau bahan dalam mengkaji ilmu-ilmu lainnya.¹⁷ Apabila dalam matematika dan ilmu eksak lainnya terdapat “kecacatan”, maka, bagi Comte, kecacatan itu adalah terletak pada kelemahan akal manusia tertentu dalam memahami ilmu pasti.¹⁸

Pemikiran Emha mengenai ilmu matematika memiliki kesamaan dengan August Comte, mereka sama-sama menaruh matematika pada level tertinggi ilmu pengetahuan. Perbedaan mendasar antara kedua tokoh tersebut adalah pada level kegunaannya. Klasifikasi ilmu Comte yang menempatkan matematika pada posisi teratas cenderung menegaskan Tuhan, karena ia hendak mencabut unsur-unsur metafisika dari kehidupan manusia. Sedangkan Emha menaruh ilmu matematika pada posisi tertinggi sebagai bagian dari upaya pencapaian keimanan, upaya untuk meningkatkan kapasitas umat muslim agar berwatak seperti *mujtahid* yang mengukur dan mencari batasan-batasan segala sesuatu di sekitarnya, mengukur layak atau tidaknya sesuatu untuk diterapkan pada suatu hal, mengukur suatu hal apakah membawa sebuah manfaat ataukah kerusakan.

Konsep Emha mengenai *taddabur* adalah sesuatu yang baru dalam metodologi berinteraksi dengan Al-Quran. *Tadabbur* adalah sebuah metode berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan tidak mempermasalahkan kriteria keilmuan pelakunya, kriteria utamanya adalah niatan pelaku dan hasilnya bagi pelaku. Dalam pandangan penulis, konsep *tadabbur* Emha terlalu longgar dalam memberi kriteria pelaku *tadabbur*. Dalam era digital seperti ini, hampir setiap

¹⁷ Auguste Comte, *The Positive Philosophy*, hal 67

¹⁸ Auguste Comte, *The Positive Philosophy*, hal 88-98

orang ingin eksis di dalam dunia maya. *netizen*¹⁹ berusaha tampil sebagai seorang ahli di bidang apapun agar dirinya dianggap ahli. Setiap ada postingan apapun, entah itu tentang ekonomi, politik, sosial, budaya, agama, dan lain sebagainya, para *netizen* mengomentari postingan tersebut seakan-akan mereka ahli di bidang tersebut. Mereka membuat postingan tentang semua hal, termasuk postingan tentang agama. Postingan tersebut tentulah tidak semuanya memenuhi standar kaidah akademik. Akibatnya, perselisihan dan perdebatan tentang agama di jagad maya tidak terhindarkan, padahal pihak-pihak yang berselisih dan berdebat itu bukanlah ahlinya, mereka awam atas konten dan postingan yang dibuatnya, tak jarang ujaran kebencian atau caci maki terlontarkan dalam kolom komentar di postingan tersebut. Sehingga penulis berpendapat bahwa hasil *tadabbur* yang berasal dari orang awam, tidak layak untuk dikomunikasikan ke ranah publik, karena akan berpotensi memicu perdebatan panjang tanpa landasan keilmuan yang jelas, perdebatan yang tak jelas duduk perkara persoalannya. Meskipun begitu, *tadabbur* adalah suatu terobosan yang bagus bagi individu-individu muslim agar senantiasa berdaulat dalam berpikir, *tadabbur* sangat bagus untuk dilakukan dalam skala individu, namun akan berbahaya jika orang awam yang melakukan tersebut mengkomunikasikannya ke pihak lain, terutama mengunggahnya di media sosial.

Kemudian, sebuah realita menyajikan bahwa setiap selesai pengajian di acara Mocopat syafaat, para Jamaah meninggalkan sampah berserakan di sekitar

¹⁹ Netizen adalah sebutan untuk masyarakat dunia maya yang berada pada berbagai media sosial online

lokasi. Hal ini menandakan adanya ke-nihil-an kesadaran lingkungan para jamaah. Itu berarti pesan-pesan yang disampaikan oleh Emha belum membentuk kesadaran para jamaahnya dalam hal yang berkaitan dengan lingkungan. Ketiadaan tata tertib secara formal dalam mengikuti pengajian menjadi salah satu penyebab banyaknya sampah berserakan di sana. Memang, menurut penulis, sebagaimana kebanyakan pemikir Islam kontemporer, Emha cenderung menjauhi formalisme atau tata tertib yang beku dalam agama yang bersifat *mu'ammalah*. Salah satu contohnya adalah di ceramah Emha yang mengatakan bahwa pada zaman Nabi tidak ada pemimpin pemerintahan secara resmi, pada waktu itu Nabi menjadi pemimpin yang dikehendaki oleh masyarakat Madinah, bukan karena mengangkat dirinya sendiri sebagai pemimpin pemerintahan. Orang-orang di sana mengikuti *dawuh* Nabi karena mempercayakan diri mereka untuk diatur oleh Nabi. Namun kondisi semacam itu tidak bisa diterapkan pada masa sekarang, karena jika tidak ada aturan yang mengikat secara resmi, orang-orang cenderung menggunakan kehendak bebasnya secara bebas. Masa sekarang ini belum menemukan manusia, yang begitu dihormati dan dipercaya seperti Nabi, yang meskipun tidak resmi memerintah masyarakatnya masih tetap menjalankan nasihat-nasihat, dan aturan-aturan yang telah dibuatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari bab pertama samapi keempat, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Sejarah hidup Emha tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial Politik Indonesia. Di era pra-Orde baru Emha telah menjadi saksi sejarah pembantaian GS30/PKI, dan di era Orde Baru berhadapan langsung dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya seperti masuknya modal asing ke Indonesia yang mengakibatkan eksploitasi secara masif terhadap sumber daya alam, kemiskinan yang semakin parah dibarengi dengan ketimpangan sosial yang tajam antara si kaya dan si miskin. Dampak sosialnya adalah terjadinya kerusuhan-kerusuhan antara masyarakat dengan pemerintah dan juga antara masyarakat dengan masyarakat. Kesenjangan dan kerusuhan ini tidak berhenti pada era Orde baru, namun masih berlanjut hingga masa sekarang ini.
- Pada era Orde baru Emha terlibat aktif menjadi aktivis yang melawan kebijakan-kebijakan Orde baru yang dinilai merugikan rakyat. Dalam perlawanannya terhadap Orde Baru Emha turut andil menjadi inisiatör lahirnya era Reformasi. Reformasi diharapkan menjadi tonggak utama perbaikan-perbaikan sosial, namun kenyataannya

adalah kondisinya tidak berbeda jauh dengan era Orde Baru, hal ini dikarenakan adanya sebuah realitas bahwa kebanyakan masyarakat tertindas ternyata secara diam-diam mengidamkan kekuasaan agar dapat menjadi bagian dari golongan penindas, namun hanya saja mereka sedang dalam kondisi tidak berdaya.

2. Dengan latar sejarah yang seperti demikian, Emha berdakwah melalui berbagai media seperti pengajian, seminar ilmiah, pentas seni, dan tulisan-tulisan, yang di seluruh Indonesia untuk menyebarkan ide-idenya mengenai apa yang seharusnya masyarakat lakukan. Ide-ide Emha tersebut sebagiannya terangkum dalam tulisan ini, yakni ide-idenya yang berkaitan dengan teologi pembebasan, seperti *tafsir* dan *ijtihad*, *tadabbur*, *tauhid* dan keadilan, *islam*, *kafir*, dan *iman*. Konsep-konsep Emha tersebut jika disaring lagi hingga ke bentuknya yang lebih padat, maka akan ditemukan konsep utamanya yakni *tadabbur* dan *tauhid*.
3. Tadabbur dan tauhid dalam perspektif Emha memiliki kesamaan dengan filsafat pragmatisme, yakni berorientasi pada hasil, manfaat, atau praksis. Namun, tadabbur dan tauhid bukanlah pragmatism yang netral. Hasilnya harus terarah kepada tauhid. Semua kegiatan manusia harus ber-*output* tauhid, yakni tauhid individu, tauhid vertikal, dan tauhid horisontal. *Tadabbur* memang mengajak setiap manusia untuk berdaulat dalam berpikir, namun *tadabbur* terlalu

longgar dalam memberikan kriteria untuk pelakunya, sehingga hasil *tadabbur* yang berasal dari orang awam, tidak layak untuk dipublikasikan apalagi publikasinya di media sosial.

B. Kritik dan Saran

Berdasarkan pada temuan-temuan di dalam tulisan ini, selanjutnya disarankan kepada:

Para akademisi, apapun bidang konsentrasi keilmuannya, terkhusus ilmu sosial dan humaniora untuk meneliti pemikiran Emha karena Emha memiliki banyak ide segar di bidang politik, pemerintahan, sosial, budaya, agama, politik dan filsafat. Hal ini tak lain adalah karena keterbatasan penulis dalam merangkum ide-ide Emha yang begitu banyak dan multidisipliner.

Para pemegang jabatan pemerintahan di Indonesia agar dapat menjadi pertimbangan dalam memutuskan kebijakan, terkhusus pada lembaga pendidikan.

para pembaca tulisan ini sebagai bahan refleksi diri mengenai perilaku keberagamaannya masing-masing.

Para mahasiswa Filsafat Islam yang hendak mengkaji Emha atau pemikiran Islam kontemporer agar dapat mengkritisi tulisan ini sehingga diperoleh pengetahuan baru yang lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, cet. ke-5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Adam, Asvi Warman. *Soeharto File: Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Baha'udin, Agus Baha'udin. "Kebijakan Politik di Indonesia: Analisis tentang Tipologi Politik Soeharto dan Abdurrahman Wahid", Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Bekti, Arfian Bayu. "Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaa di Bantul". Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Betts, Ian L. *Jalan Sunyi Emha*, terj.s Husodo. Jakarta: Kompas, 2006.
- Bisri, A. Musthofa. *Pesan Islam Sehari-hari: Memaknai Kesejukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Budiman, Hikmat. *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Chopra, Deepak. *The Future Of God: Pendekatan Praktis Menuju Spiritualitas Masa Kini*, terj. Rudi G Aswan. Jakarta: CHANGE. 2016.
- Comte, Auguste. *The Positive Philosophy* terj. Harried Martineau. Kitchener:Batoche Books.2000.

- Djohan, Djohermansyah. "Reformasi Sistem Kepartaian Selama dan Sesudah Pemerintahan Orde Baru", dalam Selo Soemardjan (ed), *Menuju Tata Indonesia Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Cet. ke-5, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Esha, Muhammad In'am. *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Fauzi, Faiz. "Ontologi dan Eksistensi Tuhan Perspektif Emha Ainun Nadjib". Tesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Ghony, M Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-3 Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hadi, Sumasno. "Pemikiran Emha Ainun Nadjib Dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya Bagi Perkembangan Kehidupan Sosial". Tesis Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2011.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Pemikiran Tokoh Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hashman, Ade Hashman. *Cinta, Kesehatan dan Munajat Emha Ainun Nadjib*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2019.
- Husein, Ahmad Sadam . "Karakteristik Komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam di Forum Maiyah Mocopat

- Syafaat". Tesis Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Imawan, Riswanda. *Membedah Politik Orde Baru: Catatan dari Kaki Merapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Jabrohim, *Tahajud Cinta Emha Ainun Najib: Sebuah kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigm, 2005.
- Khalil, Mohammad Hassan. *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, terj.Chandra Utama. Bandung: Mizan, 2016.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,2015.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta: SIPRESS 1992.
- Nadjib, Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba Fih*. Jakarta: Kompas. 2016.
- Nadjib, Emha Ainun Nadjib. *Saat-saat Terakhir Bersama Soeharto: 2,5 Jam di Istana*. Yogyakarta: Bentang Pustaka 2016.
- Nadjib, Emha Ainun Nadjib. *Sedang Tuhan Pun Cemburu*. Yogyakarta: Sipress, 1994.
- Nadjib, Emha Ainun Nadjib. *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba*, cet. Ke-4. Bandung: Penerbit Mizan: 1993.

Nadjib, Emha Ainun, *Daur I: Anak Asuh Bernama Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2016.

Nadjib, Emha Ainun. “Presiden Malioboro”. dalam www.caknun.com diakses pada tanggal 4 Juli 2019

Nadjib, Emha Ainun. *Daur III: Mencari Buah Simalakama*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2016.

Nadjib, Emha Ainun. *Demokrasi La Roiba Fih*. Jakarta: Kompas. 2016.

Nadjib, Emha Ainun. *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. cet. Ke-2. Jakarta: Kompas. 2013.

Nadjib, Emha Ainun. *Saat-saat Terakhir Bersama Soeharto: 2,5 Jam di Istana*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016.

Nadjib, Emha Ainun. *Siapa Sebenarnya Markesot?*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2019.

Najib, Muh. Ainun. “Pemikiran Emha Ainun Nadjib Terhadap Isu-Isu Politik Kebangsaan Aktual Di Indonesia: Studi Analisis Terhadap Aksi 212, Fenomena Penolakan Pemimpin Nonmuslim Dan Wacana Kriminalisasi Ulama”. Tesis Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1998.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*. Cet. ke-3 Jakarta: UI Press, 1986.

Nitiprawiro, Francis Wahono. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Cet. ke-3. Yogyakarta: Lkis, 2013.

Nugraha, Latief S. "Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial". Tesis Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2014.

Nugraha, S Latief. *Sepotong Dunia Emha*. Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018.

Nurfaain, Iing. "Sejarah Runtuhnya Orde Baru 1989-1998", Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Nuryatno, Muhammad Agus. "Asghar Ali Engineer's Views on Liberation Theology and Women's in Islam: An Analysis". Tesis Institute of Islamic studies McGill University Montreal, Canada, 2000.

Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan HiperSemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.

Prabowo, Mochamad Agung. "Sejarah Dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib: Studi Pemikiran Pendidikan Islam". Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Rasmussen, Anne K. *Merayakan Islam dengan Irama Perempuan, Seni Tilawah, dan Musik Islam di Indonesia*, terj. Pratiwi Ambarwati dan Aziz. Bandung: Mizan, 2019.

Ridwan, A.H. *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 1998.

- Romas, Chumaidi Syarif. *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2000.
- Rousset, Pierre. “Kata pengantar” dalam Michael Lowy, *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme dan Marxisme Kritis*. terj. Roem Topatimasang, cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rusdi. “Al Qur'an Dan Dialektika Kebudayaan Indonesia Telaah Atas Penulisan Tafsir Jenis Kolom Dalam Buku Nasionalisme Muhammad; Islam Menyongsong Masa Depan Karya Emha Ainun Nadjib”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Safa'ati, Aris Haimatul. “Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Lokal: Studi Pemikiran Emha Ainun Nadjib”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Saidi, Zaim. *Soharto Menjaring Matahari: Tarik Ulur Reformasi Ekonomi Orde Baru Pasca-1980*. cet. ke-2. Bandung: Mizan, 1998.
- Santana, Septiawan K. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Saputra R. Prayogi. *Spiritual Journey: Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Sumuranje, ML Nihwan. *Cinta Sejati Emha Buat Soeharto*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Syari'ati, Ali. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. Nasrullah dan Afif Muhammad. Bandung: Mizan, 1995.

Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

Tim Redaksi Kenduri Cinta, “Padhang mBulan Sebagai Induk Maiyah”

<http://kenduricinta.com> diakses pada tanggal 7 Juli 2019

Utomo, Bahtiar Fahmi. “Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Pendidikan Islam”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Wahyuni, Sari. *Qualitative Research Method: Theory and Practice (second edition)*. Cet. ke-2. Jakarta: Salemba Empat, 2016.

Wardaya, Baskara T. *Menguak Misteri Kekuasaan Soharto*. Yogyakarta: Galang Press, 2007.

Wintes, Jeffery A. *Dosa-dosa Politik Orde Baru*, terj. Aditya Priyawardhana, dkk, cet. Ke-5. Jakarta: Djambatan. 1999.

